



PERILAKU POLITIK CALON INDEPENDEN PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH STUDI KASUS PRILAKU POLITIK PASANGAN CALON SAMSUL HIDAYAT DAN ROHMAN PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KOTA SERANG TAHUN 2018

Mohamad Ikrom Arasid¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa
Email: mohamadikromarasid@gmail.com

Abstrak

Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Serang Tahun 2018 terdapat tiga pasangan calon, satu pasangan calon perseorangan dan dua pasangan calon yang diusung oleh partai politik. Adapun calon perseorangan atau independen tersebut adalah Samsul Hidayat dan Rohman. Tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana perilaku politik pasangan Samsul Hidayat dan Rohman. Pun tulisan ini menggunakan salah satu dari tiga pendekatan teori dengan model atau unit analisis Ramlan Surbakti yakni individu aktor politik. Sedangkan metode pada tulisan ini menggunakan studi literatur dari berbagai data sekunder dengan menggunakan teknik purposif. Temuan pada tulisan ini menunjukkan bahwa perilaku politik pasangan calon perseorangan atau independen yakni Samsul Hidayat dan Rohman yakin: Pertama, memiliki latar belakang sebagai akademisi serta aktif di roganisasi kemasyarakatan. Kedua, dalam interaksi pada aspek komunikasi menyampaikan visi dan misi serta programnya melalui turun langsung dihadapan khalayak serta memanfaatkan media sosial. Ketiga, dalam menghadapi isu sebagai calon boneka, pihaknya memanfaatkan ruang orasi kampanye dengan mengambil sikap tegas melalui pesan orasinya dan menyatakan pihaknya bukanlah sebagai calon boneka akan tetapi pihaknya tulus mencalonkan dirinya karena bentuk dari simpati dan kepedulian. Ke empat, dalam membangun kuasa untuk memperoleh kepercayaan khalayak menggunakan saluran politik dan saluran Ideologi. Dari keseluruhan penjelasan tersebut bahwa perilaku politik pasangan calon perseorangan atau independen yakni Samsul Hidayat dan Rohman merupakan individu aktor politik dengan tipologi aktifis politik warga biasa yang memiliki klasifikasi politisi non struktural.

Kata Kunci : Prilaku Politik; Calon Independen; Pemilu

Abstract

In the 2018 Serang City Regional Head Election, there were three pairs of candidates, one pair of individual candidates and two pairs of candidates promoted by political parties. The individual or independent candidates are Samsul Hidayat and Rohman. This article attempts to explain the political behavior of the Samsul Hidayat and Rohman pair. This paper also uses one of three theoretical approaches with the model or unit of analysis Ramlan Surbakti, namely individual political actors. While the method in this paper uses a literature study from various secondary data using purposive techniques. The findings in this paper show that the political behavior of the individual or independent candidate pair, namely Samsul Hidayat and Rohman, believes: First, they have an academic background and are active in community organizations. Second, in the interaction on the communication aspect, conveying the vision and mission as well as the program through direct contact in front of the audience and utilizing social media. Third, in dealing with the issue of being a puppet candidate, his party took advantage of the campaign speech space by taking a firm stance through the message of his oration and stating that his party was not a puppet candidate, but that he was sincere in nominating himself because of sympathy and concern. Fourth, in building power to gain public trust using political channels and ideological channels. From the whole explanation, the political behavior of individual or independent candidate pairs, namely Samsul Hidayat and Rohman, are individual political actors with a typology of ordinary citizen political activists who have a non-structural classification of politicians.

Keywords: *Political Behavior; Independent Candidate; Elections*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adalah menarik dalam mengamati proses perkembangan perilaku politik calon Independen pada kontestasi atau pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah sebagai bahan kajian. Dermawan (2015) Perilaku politik pada dasarnya memiliki relasi dengan kesadaran dan juga tujuan politik yang bersumber dari kalangan elite politik sebagai aktor yang dapat mengendalikan peran politiknya. Disisi lain, ia juga dapat dikatakan sebagai hasil pertemuan dari beberapa faktor struktur kepribadian, keyakinan politik, tindakan atau kegiatan politik individu serta tahapan proses politik menyeluruh (Dermawan, Warsito, & Zainuddin, 2019).

Sumarno (1989) Perilaku politik merupakan emosi atau tindakan seseorang dalam suasana atau kondisi politik tertentu yang berlandaskan pada persepsi atau sikap (Emka, 2019). Suasana atau kondisi politik dalam ihwal ini tidaklah lain dan tidak lah bukan adalah pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam negara Demokrasi. Kebaikan bersama dan keadilan memiliki kecenderungan tercapai manakala demokrasi telah meletakkan warga negaranya memiliki peran sebagai penghuni serta pemandu jalannya negara. Demokrasi dapat dikatakan sebagai klasifikasi transendental (syarat penuh kemungkinan) guna pencapaian kebaikan bersama (Teredi, 2021).

Dinamika pada pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah sudah barang tentu kompleks dan juga dapat dikatakan berbeda-beda. Seperti halnya kemunculan calon independen atau dapat disebut jalur perseorangan. Pada konteks pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah jalur perseorangan atau calon independen umumnya dipahami sebagai alternatif baru bagi tatanan sosial masyarakat demokratis dalam menentukan suatu pilihan.

Studi terdahulu yang menyinggung soal calon independen atau perseorangan, seperti Eksistensi Calon Perseorangan (Perdana & Maggalatung, 2019) yang memperoleh temuan landasan hukum bagi calon perseorangan dan terjadinya deparpolisasi. Kemudian, Implikasi Yuridis pada Calon Independen (Mappasiling & Supriyadi, 2021) memperoleh temuan bahwa sulitnya dalam pencapaian syarat bagi calon independen dapat mengakibatkan kegagalan bagi bakal calon indepen. Melalui temuan studi tersebut, penulis mencoba mengisi ruang pada soal bagaimana perilaku politik calon independen terbangun.

Tulisan ini memiliki upaya kontributif dalam memaparkan perilaku politik calon independen dengan menggunakan pendekatan salah satu dari tiga unit atau model perilaku politik yakni individu aktor politik (Surbakti, 1992: 131). Penulis mencoba mengejawantahkan secara deskriptif sejauh pegamatannya yang terbatas dalam pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di Kota Serang pada tahun 2018. Kota Serang terdiri dari 6 Kecamatan yakni Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Taktakan, Kecamatan Curug dan Kecamatan Walantka. Berdasarkan data BPS Kota Serang hasil rilis 2018 (BPS Kota Serang, 2019) bahwa Kota Serang memiliki jumlah penduduk 677.804 jiwa dari akumulasi 6 Kecamatan. Di sisi yang bersamaan data KPU menunjukkan bahwa jumlah pemilih pada pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Serang tahun 2018 yakni 428.414.

Untuk memenuhi tujuan diatas, tulisan ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus (Creswell, 2016; 18) dengan jenis penelitian menggunakan kajian literatur (Zed, 2008; Fitriyah, 2020). Adapun sumber data yang digunakan yakni data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan serta pemberitaan yang diperoleh melalui media online yang telah dipilih secara *purposive*. Pun data yang telah dikumpulkan merupakan data yang memiliki keterkaitan dengan perilaku politik, kemudian dianalisis serta diolah meliputi penyajian data, reduksi data, dan diinterpretasikan secara hati-hati serta komprehensif agar memperoleh temuan yang kredibel.

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku Politik Calon Independen Pada Pemilihan Kepala Daerah

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku Politik Calon Independen Pasangan Samsul Hidayat dan Rohman Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Serang Tahun 2018 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bagaimana Perilaku Politik Calon Independen Pasangan Samsul Hidayat dan Rohman Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Serang Tahun 2018.

E. Kegunaan penelitian

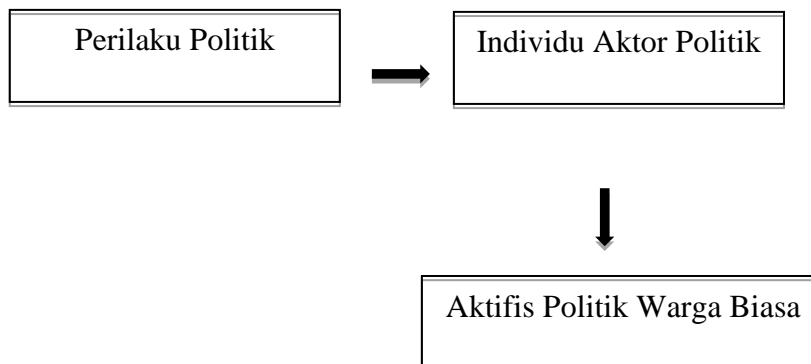
1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini bersifat akademik dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan rumpun ilmu sosial dan politik pada umumnya dan khususnya ilmu politik untuk kepentingan umum.

2. Kegunaan Praktis.

Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bagi aktifis politik dan masyarakat pada umumnya tentang perilaku politik, serta untuk menambah wawasan penulis pada rumpun ilmu sosial dan ilmu politik khususnya terkait dengan masalah perilaku politik

F. Kerangka Pemikiran



Model unit analisis Perilaku Politik Pendekatan Individu Aktor Politik

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan melakukan analisis yang menekankan pada aspek peristiwa, aktivitas serta proses yang dibatasi oleh waktu. Pendekatan studi kasus pada aspek peristiwa, aktivitas dan proses yang dibatasi waktu dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perilaku politik pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman pada pemilihan kepala daerah kota serang tahun 2018.

Adapun jenis pada penelitian ini adalah kajian *literature* atau kepustakaan dengan teknik *purposive*. Sumber data yang digunakan yakni data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan serta pemberitaan yang diperoleh melalui media online yang telah dipilih. Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang memiliki keterkaitan dengan perilaku politik, kemudian dianalisis serta diolah meliputi penyajian data, reduksi data, serta diinterpretasikan secara hati-hati dan komprehensif agar memperoleh temuan yang kredibel.

Pada prinsipnya metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus lebih relevan dengan masalah penelitian ini dan dapat mendeskripsikan temuan perilaku politik berdasarkan peristiwa, aktivitas serta proses. Dengan demikian perolehan temuan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi aktivis politik, pemangku kepentingan serta pihak yang berkaitan dan masyarakat umum sebagai bahan pertimbangan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan dan penyusunannya terbagi dalam lima bab agar lebih mengarah dan sistematis. Sistematika bab-bab tersebut yang akan diuraikan dalam sub bab ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang menguraikan teori tentang perilaku politik dengan unit atau model individu aktor politik

BAB III CALON INDEPENDEN SEBAGAI INDIVIDU AKTOR POLITIK, menguraikan dan membahas tentang perilaku politik dengan unit atau model individu aktor politik.

BAB IV PENUTUP, memberikan kesimpulan dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam pendekatan perilaku terdapat salah satu pokok pemikiran yaitu bahwa tidak ada manfaatnya mendiskusikan lembaga-lembaga formal, sebab diskusi semacam itu hanya sedikit memberikan pengetahuan perihal proses politik yang sejatinya. Pun sebaliknya, lebih memiliki manfaat guna mempelajari perilaku (*behavior*) manusia sebab merupakan gejala yang sungguh-sungguh dapat diperhatikan. Diskusi perihal perilaku memungkinkan terbatas pada ihwal perilaku perorangan, akan tetapi dapat pula mencakup kesatuan yang relatif besar seperti halnya kelompok elite, organisasi kemasyarakatan, gerakan nasional, atau bahkan suatu masyarakat politik (*polity*). Pendekatan ini tidak menekankan lembaga formal sebagai sentral atau sebagai aktor independen tapi hanya sebatas kerangka bagi perilaku atau kegiatan manusia (Budiardjo, 2007: 74; Haboddin & Arjul, 2016: 37).

Kemudian dalam merumuskan model hubungan perilaku yakni perilaku (B) adalah suatu fungsi karakteristik individu (P) serta lingkungan (E), dengan demikian $(B)=f(P,E)$. Adapun karakteristik individu meliputi berbagai variabel diantaranya yakni nilai, motif, serta sikap yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, yang kemudian berinteraksi dengan faktor lingkungan dalam upaya menentukan perilaku (Daud, 2015). Perilaku manusia pada dasarnya dimotivasi oleh suatu hasrat guna mencapai tujuan, di mana seseorang seringkali memiliki motif dalam pencapaian suatu tujuan tersebut. Sedangkan motif merupakan suatu penyebab perilaku yang tampil dan mempertahankan pelaksanaan kegiatan serta menetapkan orientasi umum perilaku manusia. Motif adalah suatu dorongan utama dalam menjalankan kegiatan (Badu & Djafri, 2017: 20). Sedangkan yang dimaksud sikap ialah evaluasi yang diperoleh

individu dalam bentuk evaluasi positif atau negatif pada perilaku yang hendak di munculkan (Mensana & Sanjaya, 2020).

Dalam konteks perilaku politik, Flanagan (2010) mengemukakan bahwa perilaku politik merupakan kegiatan-kegiatan atau proses-proses politik yang dilaksanakan oleh kelompok ataupun individu (Haliim, 2017). Kegiatan interaksi antara pihak pemerintah dengan masyarakat, lembaga pemerintah dengan lembaga pemerintah, kelompok dengan individu di dalam kehidupan masyarakat dalam proses pembuatan, kegiatan, serta penegakan berupa keputusan politik pada hakikatnya adalah perilaku politik. Dalam lingkup masyarakat, individu berinteraksi dan berperilaku. Sebagian interaksi dan perilaku dapat ditemukan berupa ciri perilaku politik yakni perilaku yang berkaitan dengan proses politik (Surbakti, 1992: 15).

Perhatian interaksi dalam (Handoko & Muchtar, 2018) menjelaskan bahwa interaksi antar aktor dalam dua arena utama; pertama, interaksi di dalam arenanya masing-masing (*micro politic*). Kedua, interaksi antara aktor di dalam arena lebih luas (*macro politic*). Adapun salah satu arena penting yang dapat digunakan dalam melihat lebih jauh pelibatan aktor arena yang lebih luas yakni pembuatan kebijakan publik dan kompetisi publik. Interaksi antara aktor dapat pula berlangsung dalam arena kompetisi politik, yang dimana aktor dalam masyarakat berkontestasi dalam rangka upaya memperebutkan suatu jabatan terpilih (*elected official*). Dalam arena kompetisi politik, aktor politik yakni politisi dan partai politik, bertemu, bersentuhan serta membangun jejaring atau akses dengan aktor lain, seperti halnya dengan masyarakat sipil dan ekonomi. Sehingga arena kompetisi politik atau pilkada menjadikan arena interaksi antara aktor pada tingkatan lokal. Adalah kehidupan politik yang merupakan bagian dari sistem interaksi ditentukan oleh suatu fakta yang memiliki relasi dengan penyebaran suatu nilai-nilai secara otoritatif dalam kehidupan masyarakat (Sahya, 2013: 23).

Perilaku politik adalah keseluruhan dari aktivitas terencana yang berkaitan dengan ihwal politik, baik yang memiliki relasi dalam proses pemilihan maupun dalam pembuatan suatu keputusan atau bahkan dalam pelaksanaan keputusan politik. Adapun subjek perilaku politik yakni pemerintah, partai politik dan masyarakat (Daud, 2015). Di sisi lain Downs (1980) menyatakan bahwa perilaku politik merupakan suatu sikap atau koalisi organisasi yang mencakup dari individu-individu pribadi di dalam sebuah negara guna memengaruhi suatu keputusan pemerintah dengan cara melalui pemilihan anggota konstitusi maupun kepala pemerintahan. Pun, bahwa sikap selalu memiliki hubungan dengan perilaku yang berada

dalam batas wajar serta normal dan merupakan suatu reaksi atau respon terhadap stimulus lingkungan sosial (Daud, 2015).

Jum'ah (1984) berpendapat bahwa perilaku politik merupakan suatu bentuk keikutsertaan sebagai warga negara dengan metode yang terorganisir dalam rangka membuat suatu keputusan-keputusan politik, melalui kegiatan keikutsertaan yang sukarela serta atas kehendak individu yang memiliki landasan dasar atas rasa tanggung jawab terhadap berbagai macam tujuan-tujuan sosial secara umum dalam kerangka kebebasan berfikir, bertindak, serta kebebasan mengemukakan pendapat (Hamid, 2020: 45). Tujuan sosial jika ditinjau dalam perpesektif sosial merupakan bagian dari klasifikasi bentuk dan karakteristik perilaku yang didasarkan pada suatu harapan bahwa setiap obyek dalam situasi eksternal ataupun peribadi lainnya akan berperilaku tertentu serta dengan menggunakan harapan seperti sarana dan kondisi sebagai alat guna mencapai tujuan-tujuan yang dipilih secara rasional (Soekanto, 1985: 46).

Sedangkan unit atau model analisis dalam perilaku politik terdapat tiga pilihan unit atau model yaitu *pertama*, individu aktor politik, *kedua*, agregasi politik, *ketiga*, tipologi kepribadian politik. Lebih lanjut (Surbakti, 1992: 131) menegaskan bahwa individu aktor politik mencakup aktor politik atau pemimpin, aktivis politik dan individu yang memiliki status sebagai warga biasa. Sedangkan yang dimaksud dengan agregasi politik yakni sebagai individu aktor politik yang secara kolektif, seperti halnya kelompok kepentingan, partai politik, birokrasi, lembaga pemerintahan dan bangsa. Kemudian maksud tipologi kepribadian politik yakni tipe kepribadian seorang pemimpin seperti otoriter, demokrat dan machiavelist.

Pada konteks, aktor politik kontemporer meliputi kategori yakni politisi struktural dan politisi nonstruktural. Pada kategori politisi struktural yakni manusia yang bertindak dalam ruang negara serta kenegaraan, sedangkan pada kategori politisi nonstruktural yakni siapapun yang memiliki kepedulian dan atau terikat kepada polis seperti halnya; aktivis LSM, buruh, ibu rumah tangga, siswa dan seterusnya (Syamsul Asri, 2013). Sedangkan yang dimaksud aktor politik dalam masyarakat adalah elite politik (Dermawan et al., 2019). Seperti halnya (Fadli, Bailusy, Nas, & Zulfikar, 2018) yang mengklasifikasikan sebagian beberapa maksud dari elite lokal yakni antara lain elite politik, elite masyarakat (sipil) dan elite agama. Sementara Haryanto (1990) berpendapat bahwa konsep elite itu merujuk pada kelompok atau seseorang yang memiliki keunggulan tertentu, melalui keunggulan yang dimilikinya dapat menjalankan suatu peranan yang memiliki pengaruh pada kehidupan tertentu. (Efendi, 2015: 12).

Maliki (2004) memiliki dua perspektif penting yang digunakan dalam pendekatan melihat elite, yakni pertama, perspektif pluralis dan kedua marxian. Kaum pluralis, baik yang dikategorikan sebagai kaum pluralis klasik seperti Laswell, Dahl dan Truman, ataupun neo pluralis seperti Mills, C.Wright serta G. William Domhoff yang menanggapi bahwa di dalam setiap masyarakat keputusan-keputusan penting yang dilakukan oleh kelompok kecil yang disebut kaum elite. Identifikasi elite adalah mereka yang telah memiliki atau memperoleh lebih dari apa yang telah dimiliki serta didapatkan oleh orang lain. Yang dimaksud memiliki dan memperoleh lebih tersebut dalam Pareto (1990) yakni ada yang memegang kekuasaan (*governing elite*) serta ada pula yang berdiri tegak diluar dari kekuasaan (*non governing elite*). Dalam perspektif kaum pluralis bahwa elite merupakan kelompok kepentingan pada kelas sosial ekonomi (borjuasi). Elite akan menjadi kelompok kepentingan yang bersatu dengan landasan dasar kesamaan kultural serta tidak memiliki hubungannya dengan perjuangan kelas. Kekuasaan yang diperoleh elite merupakan implikasi dari tawar-menawar antar kelompok kepentingan yang lain seperti halnya organisasi pengusaha, kelompok etnis, partai, pedagang, ormas dan sebagainya. Sedangkan dalam perspektif Marxian menolak jika elite hanya dipandang berdasarkan pembagian kelompok kepentingan sebab pengelompokan di dalam masyarakat tidak terlepas dari hubungan produksi. Marxian juga berpandangan bahwa perjuangan kelas senantiasa akan dimenangkan oleh kaum proletar setelah mengalahkan kelas borjuasi. Kaum Marxian juga berpandangan bahwa elite terpolarisasi ke dalam beberapa bentuk seperti elite borjuasi (ekonomi), elite agama, elite intelektual, elite militer, elite birokrasi dan sebagainya (Efendi, 2015: 17-18).

Menurut Soekanto (1985) elite politik merupakan individu yang mempunyai kekuasaan politik. Disisi lain, yang dimaksud kekuasaan adalah pertama, kekuasaan sebagai kemampuan guna memengaruhi orang atau pihak lain, serta kekuasaan sebagai kemampuan guna memengaruhi suatu keputusan kolektif (Chalik, 2017: 43). Kekuasaan merupakan kapasitas, kapabilitas atau kemampuan guna memengaruhi, meyakinkan, menguasai, mengendalikan, serta memerintah orang lain. Kapasitas tersebut memiliki relasi dengan wewenang (*authority*) hak (*right*), serta kekuatan (*force, naked power*) (Sahya, 2013: 45). Kekuasaan memiliki unsur pokok yakni antara lain; rasa takut, rasa cinta, kepercayaan dan pemujaan. Sedangkan saluran kekuasaan dapat melalui yakni antara lain; saluran militer, saluran ekonomi, saluran politik, saluran tradisi, saluran ideologi, saluran lainnya atau *diversionary power* (Soekanto & Sulistyowati, 2015: 233-236).

Di sisi lain (Sinuraya, 2017) menjelaskan bahwa alasan kuat elite politik lokal dalam menempuh jalur independen atau perseorangan lantaran elite tersebut mempunyai modal

sosial. Modal sosial sebagaimana dimaksud berupa ketokohan, kepercayaan dan kepribadian. Menurut Kremer dan Tylor (1995) kepercayaan merupakan suatu konsep organisasi yang kompleks serta merupakan relasi interpersonal. Kepercayaan politik mempunyai dimensi yakni; integritas (McFall 1987), kebajikan (Frost et al. 1978), kemampuan (Zand 1972) (Mensana & Sanjaya, 2020).

Lebih lanjut (Surbakti, 1992: 131) menegaskan bahwa dari ketiga unit analisis individu aktor politik, agregasi politik dan tipologi kepribadian politik sebagaimana diuraikan diatas, memiliki empat faktor yang dapat memengaruhi perilaku politik yaitu *pertama*, dinamika atau lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem ekonomi, politik, budaya dan media massa, *kedua*, dinamika atau lingkungan sosial politik secara langsung yang dapat memengaruhi dan menciptakan kepribadian aktor politik seperti keluarga, sekolah, agama serta kelompok pergaulan, *ketiga*, struktur kepribadian yang terejawantahkan melalui sikap individu tersebut, dalam struktur kepribadian memiliki tiga dasar fungsional sikap yakni kepentingan, eksternalisasi serta pertahanan diri, dan penyesuaian diri, *keempat*, dinamika atau lingkungan sosial politik langsung yang dapat berupa situasi dalam arti keadaan yang dapat memengaruhi aktor secara langsung ketika akan melakukan kegiatan seperti cuaca, situasi ruang, situasi keluarga, situasi kelompok, situasi kehadiran orang lain, dan ancaman dengan segala jenisnya. Faktor dinamika atau lingkungan tidak langsung dapat memengaruhi dinamika atau lingkungan sosial politik secara langsung. Sedangkan faktor dinamika atau lingkungan sosial politik secara langsung dapat memengaruhi sikap (struktur kepribadian). Pada perilaku aktor politik dapat dipengaruhi langsung diantara salah satu kedua faktor yang didalamnya terdapat sikap atau struktur kepribadian pada objek kegiatan serta situasi atau keadaan ketika akan melakukan kegiatan. Adapun hubungan kedua faktor tersebut pada perilaku memiliki sifat *zero sum* yang memiliki arti bahwa jika faktor sikap lebih mengedepan maka faktor situasi atau keadaan terbelakang, begitupun jika faktor situasi atau keadaan lebih mengedepan maka faktor sikap terbelakang.

Hal serupa dengan pandangan (Haliim, 2017) bahwa perilaku politik dalam masyarakat dapat terbentuk dengan berbagai metode, akan tetapi pengaruh terbesar tetap bersumber dari faktor lingkungannya. Hal tersebut di sebabkan karena konstruk perilaku dasar pada manusia masih memiliki kepentingan untung atau rugi yang sasaran implikasinya pada dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan untung atau rugi bukan sebatas hanya materi belaka, akan tetapi bagaimana suatu ide, harapan, ataupun pencapaian dapat tercapai atau tidaknya. Begitupun pandangan (Azwar, 2007) bahwa faktor lingkungan memiliki

kekuatan besar dalam proses menentukan perilaku, bahkan kekuatannya terkadang lebih besar dari karakteristik individu (Daud, 2015).

CALON INDEPENDEN SEBAGAI INDIVIDU AKTOR POLITIK

Pada pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Serang tahun 2018 terdapat tiga partisipan pasangan calon yang resmi telah ditetapkan oleh KPU Kota Serang yakni nomor urut 1 Vera Nurlaela dan Nurhasan, nomor urut 2 Samsul Hidayat dan Rohman, sedangkan nomor urut 3 Syafrudin dan Subadri Usuludin (Ridho, 2018). Adapun partisipan pasangan calon dengan nomor urut 1 Vera Nurlaela dan Nurhasan diusung oleh 8 Partai Politik yaitu Golkar, Gerindra, PKB, PBB, Demokrat, PDIP, Nasdem serta PKPI (Mohamad Nur Asikin, 2018). Sedangkan partisipan pasangan calon nomor urut 2 yakni Samsul Hidayat dan Rohman sebagai calon independen atau melalui jalur perseorangan (Bahtiar Rifa'i, 2018). Disisi lain partisipan pasangan calon nomor urut 3 yaitu Syafrudin dan Subadri Usuludin diusung oleh 4 Partai Politik yakni PAN, PPP, Hanura dan PKS (Rifa'i, 2018).

Merujuk pada pasangan Samsul Hidayat dan Rohman merupakan pasangan calon yang menjadi satu-satunya calon melalui jalur independen yang lulus dalam mencapai persyaratan jumlah dukungan dengan mengumpulkan 41.492 KTP dari syarat minimal yakni 37.800 (Bahtiar Rifa'i, 2018). Walaupun pengamat politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Fuad memperkirakan terhadap calon independen tidak akan sanggup memenuhi syarat dukungan berupa KTP sebanyak yakni 38.700 (Redaksi, 2017a). Namun berbeda dengan hasil dukungan dalam bentuk KTP yang diperoleh oleh pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman tersebut.

Pun pada pasangan calon independen yakni Samsul Hidayat sebagai calon Walikota yang memperoleh nomor urut 2 memiliki latar belakang sebagai akademisi yakni guru ASN Sekolah Menengah Pertama di salah satu sekolah Daerah Kota Serang (SN, 2018). Sedangkan Rohman sebagai calon Wakil Walikota nya memiliki latar belakang yang hampir serupa yakni sebagai Dosen Non PNS di salah satu perguruan tinggi Daerah Kota Serang (Pidono, 2018). Bahkan Samsul Hidayat menegaskan dan juga mengenalkan wakilnya yakni Rohman, merupakan lulusan Leiden University, Belanda. Selain itu aktif di organisasi forum pesantren, Rohman merupakan seorang dosen serta aktif sebagai Ketua di organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Kota Serang (Bahtiar Rifa'i, 2017; Darma Wijaya, 2018). Pernyataan lain dalam orasi kampanye tertutup terbatas yang digelar di Radar Banten Arena bahwa sudah waktunya masyarakat sebagai pelaku sejarah, rakyat biasa dari calon

independen atau perseorangan dapat menjadi pemimpin yang dicintai serta mencintai masyarakatnya (Nana, 2018).

Sedangkan dalam konteks karakteristik perilaku politik dari sudut pandang nilai, dalam pernyataan deklarasi pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman bahwa pihaknya akan menjaga amanah yang diberikan rakyat Kota Serang serta membangun perubahan di Kota Serang sesuai dengan slogan Kota Serang Madani. Jargon Buya pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman merupakan manifestasi seorang figur ayah yang berintegritas serta martabat yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap keluarga, begitu pula pada konteks kenegaraan akan berbuat demi kepentingan rakyat (Redaksi, 2017b). Pada aspek motif serta tujuan sosial yang mendasar pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman, pihaknya melihat bahwa selama 10 tahun Kota Serang masyarakatnya belum merasakan keadilan, kesejahteraan serta pemerataan. Pilihannya ikut pada arena kontestasi politik atau Pilkada Kota Serang 2018 yakni keinginan untuk mengabdikan diri bagi masyarakat dengan cara menjadi eksekutif. Kemudian pada aspek sikap dalam perilaku politik pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman memiliki sikap optimisme (Mahyadi, 2018b; Iman NR, 2018a; Nana, 2018).

Indikator optimisme tersebut terejawantahkan diantaranya dengan adanya deklarasi saat masih menjadi bakal calon dan memiliki pandangan bahwa pasangan calon yang didukung oleh banyak partai politik belum tentu menang serta pengakuan strategi dalam proses kegiatan politik yang akan digunakan dalam Pilkada Kota Serang yakni dengan memanfaatkan jaringan relawan, keluarga serta masyarakat Kota Serang pada umumnya (Iman NR, 2018b; Bahtiar Rifa'i, 2018). Perilaku politik lain dengan memanfaatkan media sosial sebagai fasilitas kampanye guna menyampaikan visi, misi dan program terutama target sasarannya dalam hal ini adalah pemilih pemula. Pun tidak berhenti pada media sosial saja, akan tetapi pada proses kegiatan politik pihaknya tak luput untuk mensosialisasikan dengan cara turun langsung kepada masyarakat. Bahkan pengakuannya sudah melakukan safari politik di 66 kelurahan (Mahyadi, 2018a).

Perlu diketahui pula bahwa pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman selama proses kegiatan politik terutama dalam hal ini adalah selama masa pencalonan, pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman ditempa dengan isu sebagai calon boneka. Kendati demikian pasangan calon tersebut menyatakan sikap perilaku politiknya dengan tegas bahwa keikutsertaannya sebagai calon pada arena kontestasi Pilkada Kota Serang 2018 adalah memiliki niat tulus, murni serta merupakan bentuk kepedulian dan keprihatinannya di Kota Serang, bukan karena faktor orang lain atau sengaja dibentuk sebagai calon boneka, bahkan

pihaknya tidak segan menindaklanjuti isu tersebut dengan cara menempuh jalur hukum bagi oknum yang menyebarluaskan isu tersebut (Iman NR, 2018a; Nana, 2018).

Dalam ihwal interaksi terutama komunikasi yang berkaitan dengan politik pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman dapat disimak melalui video *fanspage facebook BUYA Kota Serang* saat orasi dihadapan publik yang diantara isi orasinya adalah membangun kesadaran politik untuk menolak politik uang, membangun perubahan, menolak fitnah yang ditujukan padanya, motif pencalonannya, tujuan pencalonannya, serta hampir setiap orasinya tidak pernah melepas lafadz Allah. Disisi lain pada posko pemenangan pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman, membangun ruang publik agar sejumlah masyarakat dapat bersilaturahmi serta menyampaikan aspirasinya. Bahkan kelompok relawan serta simpatisan pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman menyediakan kotak dukungan seperti kotak amal pada posko pemenangan tersebut. Alih-alih tujuan kotak dukungan tersebut bukan hanya dukungan materi saja akan tetapi dukungan tenaga dan waktu yang bersumber dari kalangan masyarakat (Redaksi, 2018b).

Dalam deklarasi pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman sebelum tiba di KPU untuk mendaftar, berbagai macam kelompok seperti perwakilan buruh, petani, ulama serta jawara ikut serta mengawal proses kegiatan pendaftaran tersebut (Redaksi, 2018a). Sebagai pasangan calon yang mencalonkan dirinya melalui jalur independen atau perorangan maka dapat dikatakan bahwa Samsul Hidayat dan Rohman sebagai individu aktor politik dengan klasifikasi aktifis politik yang juga sebagai warga biasa. Sebagaimana (Surbakti, 1992: 131) menegaskan bahwa individu aktor politik mencakup aktor politik atau pemimpin, aktivis politik dan individu yang memiliki status sebagai warga biasa. Tak ubahnya seperti yang dikatakan (Syamsul Asri, 2013) membagi klasifikasi aktor politik menjadi dua klasifikasi: pertama, politisi struktural yakni manusia yang bertindak dalam ruang negara serta kenegaraan, sedangkan kedua yakni politisi nonstruktural yakni siapapun yang memiliki kepedulian dan atau terikat kepada polis.

Demi menciptakan pemahaman satu frekuensi, pemahaman aktor dalam tulisan ini adalah elite, begitupun sebaliknya pemahaman elite dalam tulisan ini adalah aktor. Melihat pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman yang sejauh ini sebagai individu aktor politik ternyata memiliki klaim status lain yakni sebagai elite intelektual. Sudah barang tentu dalam kehidupan perilaku elite intelektual memiliki peran dan pengaruh. Sebagaimana pernyataan diatas bahwa pasangan calon tersebut muncul dari kalangan atau memiliki latar belakang sebagai akademisi yang masing-masing memiliki tugas beban ajar pada institusi lembaga

pendidikan. Seperti klasifikasi atau bentuk elite yang dikemukakan diatas (Fadli, Bailusy, Nas, & Zulfikar, 2018; Maliki, 2004; Efendi, 2015: 17-18).

Sementara dalam konteks penguasaan dukungan politik bahwa ratusan masyarakat mendeklarasikan dukungan pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman. Sebagaimana beberapa pernyataan: Serikat buruh kota serang, Rahmat menyatakan bahwa pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman memiliki kualitas pendidikan yang mumpuni dan diyakini mampu menghadapi tantangan persoalan pendidikan di Kota Serang yang belum maksimal. Sementara perwakilan aktivis Banten, Suparta menyatakan penilaiannya bahwa pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman akan bekerja untuk rakyat, pun bahwa masyarakat Kota Serang membutuhkan sosok pemimpin yang berasal dari rakyat (Mulyadi, 2018).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, mulai dari pengawalan dalam proses kegiatan pendaftaran ke KPU Kota Serang pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman yang dilakukan oleh berbagai macam kelompok serta inisiatif simpatisan membentuk kotak dukungan serta pernyataan optimisme oleh perwakilan kelompok merupakan bagian dari keberhasilan pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman dalam ihwal kuasa memengaruhi orang lain. Seperti halnya Berita Acara Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Serang yang telah berlangsung pada Tahun 2018 pada tanggal 05 Juli 2018 bahwa paslon dengan nomor urut 1 Vera Nurlaela dan Nurhasan memperoleh suara 90.104 dari total suara sah dan tidak sah. Paslon dengan nomor urut 2 Samsul Hidayat dan Rohman memperoleh suara 82.144 dari total suara sah dan tidak sah. Sedangkan paslon dengan nomor urut 3 Syafrudin dan Subadri Usuludin memperoleh suara 108.988 dari total suara sah dan tidak sah, adapun Jumlah Seluruh Suara Sah dan Tidak Sah yakni 294.859 suara.

Perolehan suara pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman tersebut tergolong cukup besar bagi pasangan calon melalui jalur independen. Alih-alih perbandingan tersebut disejajarkan dengan pasangan calon yang didukung oleh berbagai macam partai politik. Pun demikian bahwa perolehan suara pada pasangan Samsul Hidayat dan Rohman salah satu bentuk konkrit keberhasilan sebagai kuasa peran elite serta bagian daripada unsur kepercayaan khalayak dalam arti mampu memengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut mempercayai serta memberikan dukungan suara terhadap pasangan Samsul Hidayat dan Rohman pada arena kontestasi Pilkada Kota Serang 2018. Sebagaimana pernyataan bahwa elite politik merupakan individu yang mempunyai kekuasaan politik. Sedangkan maksud dari kekuasaan memiliki dua klasifikasi yakni pertama, kekuasaan sebagai

kemampuan guna memengaruhi orang atau pihak lain, serta kekuasaan sebagai kemampuan guna memengaruhi suatu keputusan kolektif (Soekanto, 1985; Chalik, 2017: 43).

Disisi lain penunjang elite pada aspek kualitas, pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman memiliki kualitas yang mumpuni seperti halnya telah disinggung diatas. Sementara pada aspek saluran kekuasaan pasangan Samsul Hidayat dan Rohman pada arena kontestasi Pilkada Kota Serang 2018 diantaranya melalui saluran politik dengan cara ikut serta sebagai pasangan calon serta melalui saluran ideologi dalam arti upaya menyampaikan pesan gagasan yang disampaikan pada khalayak dengan tujuan dapat dipercaya oleh khalayak. Adapun perilaku politik pasangan Samsul Hidayat dan Rohman terbentuk karena faktor lingkungan yakni bentuk dari sikap simpati dan kepedulian terhadap kondisi Kota Serang. Sebagaimana telah dikemukakan diatas (Surbakti, 1992: 131; Haliim, 2017; Daud, 2015).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini meliputi:

Berbagai macam tantangan pasangan calon independen atau jalur perseorangan pada arena kontestasi pilkada bukan hanya saja pada masalah beratnya memperoleh dukungan KTP, akan tetapi upaya membangun sikap perilaku politik agar memperoleh kepercayaan khalayak untuk mencapai tujuan tanpa menggunakan jaringan partai politik serta mampu menghadapi isu negatif atau black campaign. Pasangan calon yang memiliki latar belakang sebagai individu aktor politik dengan tipologi aktifis politik warga biasa yang memiliki klasifikasi politisi non struktural dalam membangun kuasa untuk memperoleh dukungan khalayak dapat mengoptimalkan melalui saluran politik dan saluran ideologi.

Tulisan ini menunjukkan bahwa perilaku politik pada pasangan calon independen atau perseorangan yakni Samsul Hidayat dan Rohman merupakan individu aktor politik tipologi aktifis politik sebagai warga biasa dengan klasifikasi politisi non struktural. Pasangan calon independen Samsul Hidayat dan Rohman bukanlah pasangan yang sengaja dibentuk sebagai calon boneka, akan tetapi motif perilaku politik yang menjadi latar belakang pada pasangan calon Samsul Hidayat dan Rohman berangkat dari faktor lingkungan yakni bentuk simpati dan kepedulian terhadap Kota Serang yang memiliki orientasi perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Disisi lain perilaku politik pasangan calon independen Samsul Hidayat dan Rohman pada pilkada kota serang 2018 memiliki strategi memanfaatkan jaringan kekeluargaan,

relawan serta masyarakat umum. Pasangan calon independen Samsul Hidayat dan Rohman dalam membangun kuasa dalam memperoleh kepercayaan serta dukungan khalayak menggunakan saluran politik melalui pendaftarannya sebagai calon kepala daerah serta saluran ideologi melalui interaksi dan komunikasi dalam menyampaikan gagasan visi misi dan programnya yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media sosial.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam bab pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan dalam tulisan ini yang meliputi:

1. Calon independen atau jalur perseorangan pada arena kontestasi pilkada dalam perspektif perilaku politik dengan model individu aktor politik tipologi aktifis politik warga biasa yang memiliki klasifikasi politisi non struktural maka hendaknya optimalisasi pembentukan jaringan simpatisan untuk mengimbangi mesin partai politik.
2. Upaya optimalisasi dalam pembentukan jaringan politik, sebagai calon independen tipologi aktifis politik warga biasa hendaknya dilakukan jauh hari sebelum mencalonkan diri untuk membangun atau meningkatkan popularitas terlebih dahulu serta melakukan pendekatan *persuasive* terhadap berbagai macam kalangan masyarakat dengan cara melakukan konsolidasi lebih massif untuk menciptakan atau meningkatkan jaringan yang dimiliki guna menghadapi arena kontestasi pilkada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Badu, S. Q., & Djafri, N. (2017). *Kepemimpinan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- BPS Kota Serang. (2019). *Kota Serang Dalam Angka 2019*. Kota Serang: BPS Kota Serang.
- Budiardjo, M. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chalik, A. (2017). *PERTARUNGAN ELITE DALAM POLITIK LOKAL*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Terjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, D. (2015). *Politik Elite Muhammadiyah Studi tentang Fragmentasi Elite Muhammadiyah*. Yogyakarta: Reviva Cendekia.
- Haboddin, M., & Arjul, M. (2016). *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Hamid, I. (2020). *PERILAKU POLITIK Dialektika Teoritis-Empiris Untuk Penguatan Demokrasi di Era Post Truth*. Kota Mataram: Sanabil.
- Sahya, A. (2013). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Soekanto, S. (1985). *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Surbakti, R. (1992). *MEMAHAMI ILMU POLITIK*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jurnal:

- Daud, M. (2015). PREDIKTOR PERILAKU PEMILIH PADA PEMILUKADA: Perspektif Psikologi Politik. *Talenta*, 1(1), 87–96.
- Dermawan, A., Warsito, T., & Zainuddin, M. (2019). Perilaku Politik Elite Muhammadiyah Pada PILKADA : Studi Kasus di Wilayah Kauman Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 53(1), 1–30.
- Emka, O. K. (2019). PERILAKU PEMILIH DI KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN DALAM PEMILIHAN GUBERNUR/WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA TAHUN 2017. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4, 371–389.
- Fadli, M., Bailusy, M. K., Nas, J., & Zulfikar, A. (2018). Keterlibatan Elit Lokal dalam Peningkatan Partisipasi Politik pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toraja Utara Tahun 2015. *Aristo Sosial Politik Humaniora*, 6(2), 301–328. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/>
- Fitriyah. (2020). Partai Politik, Rekrutmen Politik dan Pembentukan Dinasti Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.14710/politika.11.1.2020.1-17>
- Haliim, W. (2017). Perspektif Pertukaran Sosial dalam Perilaku Politik Masyarakat pada Pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia Indonesian: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 201–226.
- Handoko, T., & Muchtar, E. (2018). KONFIGURASI AKTOR DAN INSTISUSI POLITIK DALAM PENETAPAN BAKAL CALON KEPALA DAERAH PADA PILKADA KOTA PEKANBARU TAHUN 2017. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2((2)), 1–23.
- Mappasiling, A. A., & Supriyadi. (2021). Implikasi Yuridis Terhadap Calon Independen dalam Pilkada Menurut Undang-Undang Tentang Pemilihan Kepala Daerah. *MLJ Merdeka Law Journal*, 2(1), 23–34.
- Mensana, F., & Sanjaya, E. L. (2020). Kepercayaan Politik dan Intensi Memilih : Perilaku Politik Pemilih Remaja Akhir di Surabaya Menjelang Pemilu 2019. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 23–37.
- Perdana, R. A., & Maggalatung, A. S. (2019). Eksistensi Calon Perseorangan Dalam Pemilukada di Indonesia. *STAATRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, 3(1), 1–34.
- Sinuraya, S. R. (2017). KEKALAHAN CALON INDEPENDEN DALAM PEMILHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN KARIMUN TAHUN 2015. *JoM Fisip*, 4(2), 1–15.
- Syamsul Asri. (2013). Aktor Politik Kontemporer Dalam Perspektif Psychocultural. *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), 1–15.
- Teredi, E. L. (2021). Strategi Gerakan Politik Keterlibatan: Tiga Pola Kerja Politik Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), 158–173. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.158-173>.

Artikel Online:

- Bahtiar Rifa'i. (2017, November 28). Maju Pilwalkot Serang, Samsul-Rohman Bawa 49 Ribu KTP Dukungan. Retrieved February 17, 2022, from detikNews website:

- <https://news.detik.com/berita/d-3747134/maju-pilwalkot-serang-samsul-rohman-bawa-49-ribu-ktp-dukungan>
- Bahtiar Rifa'i. (2018, January 2). Lewat Jalur Independen, Samsul-Rohman Daftar ke KPU Kota Serang. Retrieved December 13, 2021, from detiknews website: <https://news.detik.com/berita/d-3806453/lewat-jalur-independen-samsul-rohman-daftar-ke-kpu-kota-serang>
- Darma Wijaya. (2018, January 10). Mantan Guru SMP Maju di Pilkada Kota Serang 2018 - Video Tempo.co. Retrieved February 26, 2022, from Tempo.co website: <https://video.tempo.co/read/9090/mantan-guru-smp-maju-di-pilkada-kota-serang-2018>
- Iman NR. (2018a, May 3). Samsul-Rohman Tegaskan Bukan Calon Boneka Pilkada Kota Serang. Retrieved February 24, 2022, from mediabanten.com website: <https://mediabanten.com/samsul-rohman-tegaskan-bukan-calon-boneka-pilkada-kota-serang/>
- Iman NR. (2018b, September 1). Usai Deklarasi, Samsul-Rohman Daftar Balon Kepala Daerah Kota Serang. Retrieved February 24, 2022, from mediabanten.com website: <https://mediabanten.com/usai-deklarasi-samsul-rohman-daftar-balon-kepala-daerah-kota-serang/>
- Mahyadi. (2018a, January 9). Pilkada Kota Serang, Samsul-Rohman Maksimalkan Kampanye di Medsos - bantenhits.com. Retrieved February 24, 2022, from bantenhits.com website: <https://bantenhits.com/2018/01/09/pilkada-kota-serang-samsul-rohman-maksimalkan-kampanye-di-medsos/>
- Mahyadi. (2018b, June 7). Samsul Hidayat Berharap Pilkada Kota Serang Lahirkan Pemimpin Bersih - bantenhits.com. Retrieved February 24, 2022, from bantenhits.com website: <https://bantenhits.com/2018/06/27/samsul-hidayat-berharap-pilkada-kota-serang-lahirkan-pemimpin-bersih/>
- Mohamad Nur Asikin. (2018, January 12). Istri Walikota Ramaikan Pilkada Kota Serang. Retrieved December 13, 2021, from Jawapos website: <https://www.jawapos.com/jpg-today/12/01/2018/wow-istri-walikota-gaet-koalisi-terbesar-di-pilkada-serang/>
- Mulyadi. (2018, January 9). Pilkada Kota Serang: Pasangan Independen Syamsul-Rohman Dideklarasikan - News Media. Retrieved February 17, 2022, from newsmedia.co.id website: <https://www.newsmedia.co.id/news-room/pr-60496140/pilkada-kota-serang-pasangan-independen-syamsul-rohman-dideklarasikan?page=all>
- Nana. (2018, May 5). Samsul-Rohman Siap Ukir Sejarah Baru, Kota Serang Bercahaya - Faktabanten.co.id. Retrieved February 24, 2022, from faktabanten.co.id website: <https://faktabanten.co.id/politik/samsul-rohman-siap-ukir-sejarah-baru-kota-serang-bercahaya/>
- Pidono, M. (2018). BUYA ITU KSATRIA, PEMBERI WARNA YANG BERBEDA. Retrieved September 8, 2019, from Kabar Banten website: <https://www.kabar-banten.com/buya-itu-ksatria-pemberi-warna-yang-berbeda/>
- Redaksi. (2017a, November 9). Pilkada Kota Serang 2018: Calon Independen Kurang Dikenal Masyarakat - radarbanten.co.id. Retrieved February 21, 2022, from radarbanten.co.id website: <https://www.radarbanten.co.id/pilkada-kota-serang-2018-calon-independen-kurang-dikenal-masyarakat/>
- Redaksi. (2017b, November 28). Pasangan Samsul-Rohman Daftar Calon Wali dan Wakil Walikota Serang Jalur Perseorangan - radarbanten.co.id. Retrieved February 21, 2022, from radarbanten.co.id website: <https://www.radarbanten.co.id/pasangan-samsul-rohman-daftar-calon-wali-dan-wakil-walikota-serang-jalur-perseorangan/>
- Redaksi. (2018a, January 9). Samsul Hidayat-Rohman Tiba di KPU Kota Serang untuk Mendaftar - radarbanten.co.id. Retrieved February 21, 2022, from radarbanten.co.id

- website: <https://www.radarbanten.co.id/samsul-hidayat-rohman-tiba-di-kpu-kota-serang-untuk-mendaftar/>
- Redaksi. (2018b, January 24). Posko Pemenangan Samsul Hidayat-Rohman Sediakan Kotak Dukungan – radarbanten.co.id. Retrieved February 21, 2022, from radarbanten.co.id website: <https://www.radarbanten.co.id/posko-pemenangan-samsul-hidayat-rohman-sediakan-kotak-dukungan/>
- Ridho, R. (2018). KPUD Tetapkan Pilkada Kota Serang Diikuti 3 Paslon : Okezone News. Retrieved January 2, 2020, from <https://news.okezone.com/read/2018/02/13/340/1858653/kpud-tetapkan-pilkada-kota-serang-diikuti-3-paslon>
- Rifa'i, B. (2018, January 10). Diusung Koalisi Peradaban, Syafrudin-Subadri Daftar Pilwalkot Serang. Retrieved July 9, 2020, from detiknews website: <https://news.detik.com/berita/d-3808700/diusung-koalisi-peradaban-syafrudin-subadri-daftar-pilwalkot-serang>
- SN. (2018). Pilkada Kota Serang 2018: Syafrudin Pensiun Dini, Samsul Diberhentikan. Retrieved September 8, 2019, from Kabar Banten website: <https://www.kabar-banten.com/pilkada-kota-serang-2018-syafrudin-pensiun-dini-samsul-diberhentikan/>